

PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA ANTARA YANG BELAJAR DAN YANG TIDAK BELAJAR BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Gusri Emiyati Ali¹⁾

¹⁾Dosen Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

This study aims to compare the English learning achievement of students who learned and who did not learn English in elementary schools. Critical Age Hypothesis states that 2 to 12 years old is a very ideal time to achieve the best English proficiency. The results of the study can be used as a reference for the **English language teaching policies in elementary school**. This research is a comparative descriptive study with a quantitative approach. Data from two sample groups were selected through purposive sampling technique and then compared. The results showed that the highest score (A) was achieved more by students who learned English in elementary school. Medium score (B/B+) was achieved more by students who did not learn English in elementary school but with a small difference. The low score (C/C+) was achieved more by students who did not learn English in elementary school.

Keywords: *English learning achievement, learning English in elementary school, Critical Hypothesis Period*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan kemampuan bahasa Inggris saat ini sudah tidak diragukan lagi. Kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu kunci penting dalam menghadapi persaingan global. Sebagai generasi muda penerus bangsa, tentunya kalangan mahasiswa sangat penting untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik demi kemajuan bangsa. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris, baik aktif maupun pasif sangat mereka perlukan untuk dapat bersaing di dunia kerja. Mereka harus memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tes bahasa Inggris yang perusahaan berikan saat perekrutan. Semakin baik kemampuan bahasa Inggris mereka, semakin tinggi peluang mereka berhasil di dunia kerja.

Untuk mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, seseorang yang bukan penutur asli bahasa Inggris seperti orang Indonesia membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dari segi pemerolehan bahasa, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua bagi orang Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Troike (2006) bahwa bahasa tambahan setelah seseorang memperoleh bahasa ibunya ketika masih kanak-kanak disebut bahasa kedua. Bahasa Inggris juga dapat dikatakan sebagai bahasa asing bagi orang Indonesia, sesuai dengan pengertian bahasa asing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007) yakni bahasa asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat sebuah hipotesis yang mempertimbangkan usia sebagai faktor penting untuk mencapai kemampuan berbahasa. Hipotesis ini dikenal dengan hipotesis umur kritis (Critical Age Hypothesis). Hipotesis ini lahir dari pengamatan bahwa anak-anak lebih cepat dan lebih berhasil dalam memungut bahasa di suatu masyarakat bahasa tertentu, dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Lenneberg (dalam Field, 2003), usia 2 sampai 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli bahasa asing. Menurutnya, sebelum usia dua tahun, otak seseorang belum dewasa sehingga sangat sulit untuk belajar bahasa asing. Sedangkan setelah usia pubertas yakni di atas 12 tahun, seseorang akan mendapat kesulitan dalam belajar bahasa asing, terutama dalam pengucapan (*pronunciation*) karena berkurangnya plastisitas tertentu untuk belajar bahasa asing secara alamiah. Dengan merujuk hipotesis Lenneberg tersebut, Scovel (dalam Steinberg, 2006) berpendapat bahwa tidaklah mungkin seorang dewasa bisa menguasai bahasa asing tanpa kehilangan aksen bahasa utamanya.

Dengan melihat hipotesis dan pendapat dari ahli tersebut, dapat dinyatakan bahwa usia yang tepat bagi seorang anak untuk belajar bahasa asing adalah usia 2 sampai 12 tahun. Begitu pula dengan seorang anak Indonesia. Merujuk kepada hipotesis tersebut, usia seorang anak Indonesia untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah usia 2 sampai 12 tahun. Dengan ini dapat dikatakan bahwa saat paling tepat bagi anak Indonesia untuk belajar bahasa Inggris adalah saat duduk di bangku sekolah dasar. Namun, melalui

¹ Korespondensi penulis: Gusri Emiyati Ali, Tlp 081342202056, gusri@poliupg.ac.id

kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Inggris bukan lagi merupakan mata pelajaran yang wajib bagi anak sekolah tingkat dasar (Permendikbud No. 67 Th. 2013). Mereka baru wajib mempelajari bahasa Inggris di bangku sekolah tingkat menengah dan sekolah tingkat atas, di mana menurut hipotesis umur kritis, pada usia tersebut pembelajaran bahasa asing tidak akan maksimal.

Merujuk pada hipotesis usia kritis dan mengingat pentingnya kemampuan bahasa Inggris bagi mahasiswa baik sebagai calon pencari kerja maupun sebagai generasi muda penerus bangsa, maka penulis tertarik untuk mencari tahu apakah ada perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar bahasa Inggris saat duduk di bangku sekolah dasar dengan yang tidak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Menurut Sukmadinata, N. S (2011), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Sementara penelitian komparatif menurut Sigyono (2008) adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar: 2012).

Sampel akan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Komariah dan Djam'an (2010), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka sampel dari penelitian ini adalah 97 dari kelompok mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dan 97 dari kelompok mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Semua sampel yang dipilih adalah yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil kuesioner yang disebar, dipilih sampel secara purposive dengan kriteria tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris sebelumnya. Dari hasil penentuan sampel tersebut, kemudian dipilih lagi secara acak 97 sampel yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dan 97 yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Berikut adalah persentase prestasi belajar sampel yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Tabel 1. Presentase prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

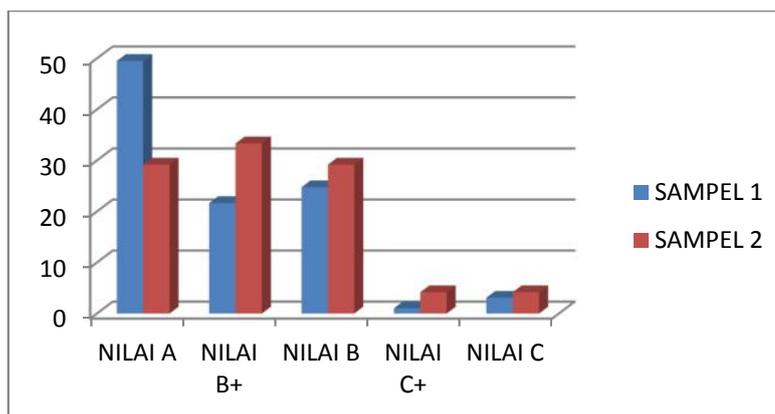
No	Nilai	Jumlah Sampel 1	Persentase	Jumlah Sampel 2	Persentase
1	A	48	49.48%	28	29.17%
2	B+	21	21.65%	32	33.33%
3	B	24	24.74%	29	29.17%
4	C+	1	1.03%	4	4.17%
5	C	3	3.09%	4	4.17%
6	D	0	0%	0	0%
7	E	0	0%	0	0%

Keterangan:

Sampel 1 : Kelompok sampel yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

Sampel 2: Kelompok sampel yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

Untuk melihat dengan jelas perbandingan antara prestasi belajar bahasa Inggris dari mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar maka berikut data dari keduanya disajikan dalam diagram batang.



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data yang didapatkan dari kuesioner, dapat jelas dilihat perbandingan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa antara yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Hampir setengah dari jumlah sampel atau sebanyak 49,48% mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris di bangku sekolah dasar mendapatkan nilai yang sangat memuaskan atau nilai A. Jumlah presentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar yakni hanya sebesar 29.17% yang mendapatkan nilai A pada mata kuliah yang sama.

Untuk nilai sedang atau nilai B+ dan B, hasil olah data menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar berjumlah lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar, namun dengan selisih yang tidak terlalu besar, yakni 31,25 berbanding 34,02%. Selain itu, hasil olah data dari kuesioner menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang tidak pernah belajar bahasa Inggris di bangku sekolah dasar yang mendapatkan nilai C+ dan C lebih besar dibandingkan dengan jumlah mahasiswa pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar, yakni dengan perbandingan 2,06% untuk yang belajar dan 4,17% untuk yang tidak.

4. KESIMPULAN

Dari data yang telah diperoleh dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi (A) lebih banyak diperoleh oleh mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Adapun nilai sedang yakni nilai B+ dan B lebih banyak diperoleh oleh mahasiswa yang tidak pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar namun dengan selisih yang tidak besar. Untuk nilai rendah yakni C+ dan C, lebih banyak diperoleh oleh mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *KBBI, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics, A Resource Book For Students*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Permendikbud No. 67. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah*
- Steinberg, Danni. D & Natalia. V. Sciarini. 2006. *An Introduction to Psicolinguistics*. Pearson Education Limited. Britain.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Troike, Saville. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University Press: Cambridge.